

ANALISIS PERTIMBANGAN TEKNIS DESTINASI WISATA DESA KARYA MAJU, KABUPATEN BARITO KUALA

Evan Elianto Supar^{1*}, Humairoh Razak¹, Noor Aina¹

¹ Program Studi S1 Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gub. H. Syarkawi,
Kabupaten Barito Kuala

*Email koresponden: evan.elianto@gmail.com

Received: November 2022; Accepted: November 2022; Published: November 2022

ABSTRAK

Penetapan Desa Karya Maju sebagai bagian dari Kawasan Wisata Talaran Setara oleh Bupati Barito Kuala, merupakan langkah strategis untuk memberikan peningkatan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Melalui pengembangan potensi dan peluang perkebunan, destinasi wisata khususnya yang terdapat di Desa Karya Maju mencoba untuk mengangkat atraksi agrowisata sebagai unggulan. Dalam upaya mewujudkan kawasan wisata berkelanjutan perlu adanya aspek lain yang menjadi pertimbangan meliputi atraksi, fasilitas pendukung, pencapaian dan fasilitas tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui deskripsi perbandingan aspek teknis ideal terhadap kondisi nyata yang ditemui. Melalui analisis pertimbangan teknis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi komponen fisik kawasan secara menyeluruh.

Kata-kunci: pertimbangan-teknis, destinasi-wisata; talaran-setara

TECHNICAL CONSIDERATIONS ANALYSIS OF KARYA MAJU VILLAGE TOURISM DESTINATIONS, BARITO KUALA REGENCY

ABSTRACT

The designation of Karya Maju Village as part of the Talaran Setara Tourism Area by the Regent of Barito Kuala, is a strategic step to provide improvement for the people in the area. Through developing plantation potential and opportunities, tourist destinations, especially those in Karya Maju Village, are trying to elevate agrotourism attractions as superior. In an effort to create a sustainable tourism area, other aspects need to be taken into consideration, including attractions, supporting facilities, achievements and additional facilities. This research uses a qualitative approach through comparative descriptions of ideal technical aspects with the real conditions encountered. Through this analysis of technical considerations, it is hoped that we can provide recommendations for the physical components of the area as a whole.

Keywords: *Keyword1; technical considerations, tourist destinations; talaran-equivalent*

PENDAHULUAN

Kawasan Agrowisata Talaran Setara merupakan kawasan wisata yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Barito Kuala Nomor 188.45/309/KUM/2019 Tentang Kawasan Wisata Pedesaan Agrowisata Kabupaten Barito Kuala (Bupati Barito Kuala, 2019). Kawasan Agrowisata Talaran Setara terdiri dari 4 desa, yaitu Desa Antara Raya, Desa Sido Makmur, Desa Antar Baru dan Desa Karya Maju. Penetapan 4 desa tersebut sebagai kawasan agrowisata bertujuan untuk 1) Mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan; 2) Mendorong pemanfaatan teknologi pertanian yang tepat guna untuk meningkatkan produktivitas; 3) Meningkatkan kemudahan akses permodalan untuk masyarakat; 4) Tercapainya peningkatan infrastruktur antar pedesaan yang adoptif, modern dan terintegrasi; 5) Membangun sistem pengelolaan pertanian dan perkebunan yang memiliki daya tarik wisata.

Penetapan sebuah destinasi dengan fungsi strategis, tentunya harus mempertimbangkan kesiapan baik secara fisik, maupun non-fisik dari kawasan tersebut. Destinasi wisata merupakan suatu kawasan atau tempat yang dapat berada dalam satu atau lintas wilayah administratif di dalamnya terdapat daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan kegiatan kepariwisataan (Sayangbatti and Baiquni, 2015). Pertimbangan kesiapan fisik mencakup prasarana dan sarana serta infrastruktur, sedangkan non-fisik dapat berupa kesiapan masyarakat baik dari segi sosial, budaya serta tingkat pendidikan dan keterbukaan terhadap pengaruh luar.

Dalam konteks destinasi setidaknya ada empat komponen yang menjadi pertimbangan sebuah kawasan atau objek dapat diangkat sebagai objek wisata, terdiri dari atraksi, fasilitas pendukung, ketercapaian dan fasilitas umum (Suwena and Widyatmaja, 2017). Keberlanjutan sebuah kawasan juga menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan, mengingat akan banyak pihak yang bergantung hidup pada fasilitas kawasan tersebut. Keberlanjutan terhadap dampak lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi menjadi isu yang patut untuk dipertimbangkan. Keberlanjutan tersebut salah satunya diperlihatkan melalui minat kunjungan ulang wisatawan, setidaknya komponen atraksi dan fasilitas Umum merupakan komponen yang paling berpengaruh sehingga dapat menjamin keberlanjutan kawasan (Ramadhani, Setiawan and Rini, 2021).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kesiapan kawasan/objek wisata merupakan dasar penting dalam perencanaan dan operasional dimasa yang akan datang. Penelitian ini berfokus pada kesiapan secara fisik kawasan Desa Karya Maju dijadikan sebagai kawasan agrowisata melalui analisis kelayakan teknis pengembangan kawasan wisata. Adapun komponen yang menjadi bahan analisis merupakan komponen utama yang memiliki signifikansi terhadap keberlanjutan destinasi wisata Kawasan Talaran Setara utamanya di Desa Karya Maju, Kecamatan Marabahan.

METODE

Lokasi penelitian berada di wilayah Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala tepatnya berada di Desa Karya Maju yang merupakan salah satu dari empat desa yang ditetapkan sebagai kawasan agrowisata oleh pemerintah kabupaten. Desa Karya Maju juga merupakan kawasan percontohan di Kabupaten Barito Kuala. Kawasan ini berjarak sekitar

60 Km atau selama 1,5 jam ditempuh melalui perjalanan darat dari Kota Banjarmasin, dapat dilihat pada gambar 1.

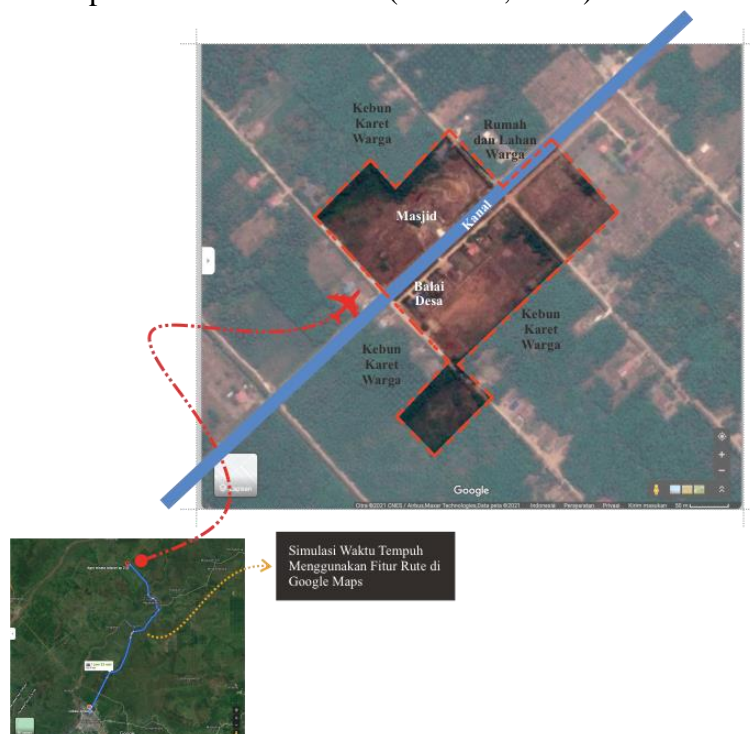
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif melalui pertimbangan kondisi ideal kawasan/objek wisata terhadap kondisi empiris lapangan. Kegiatan ini berlangsung secara bertahap dengan penentuan topik, pengumpulan data dan analisis data, sehingga nanti diperoleh suatu pemahaman terhadap topik, gejala dan isu tertentu (Raco, 2010).

Penelitian berfokus pada analisa kelayakan terhadap objek/kawasan diangkat menjadi destinasi wisata. Adapun yang menjadi komponen analisis yaitu komponen atraksi, fasilitas pendukung, ketercapaian, fasilitas umum. Berdasarkan uraian komponen di atas, dilakukan pertimbangan terhadap lokasi objek wisata yang terdapat di Desa Karya Maju. Pertimbangan ini dilakukan untuk mendapatkan rekomendasi dalam penyediaan fasilitas fisik yang terdapat di kawasan tersebut, tujuannya agar wisatawan bersedia datang kembali dan memberikan rekomendasi positif terhadap calon wisatawan lainnya demi mewujudkan destinasi wisata yang memiliki berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Atraksi

Atraksi wisata merupakan elemen yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan pada sebuah destinasi wisata karena berperan terhadap keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali (Ramadhani, Setiawan and Rini, 2021). Secara konseptual atraksi wisata dapat dimaknai lebih dari sekedar sebuah tempat, namun di dalamnya terdapat objek, baik berupa benda maupun tak benda, serta kegiatan yang dapat dilakukan dan dinikmati pada destinasi tersebut (Navarro, 2015).



Gambar 1. Orientasi Destinasi Wisata Desa Karya Maju

1. Keberadaan Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan sebuah objek/benda yang memiliki nilai keindahan, bernilai, memiliki keunikan, memiliki daya tarik, baik yang berupa suatu keanekaragaman alam, budaya maupun buatan manusia, sehingga wisatawan mau dan termotivasi untuk berkunjung (Fitroh, Hakim and Hamid, 2017). Desa Karya Maju memiliki objek/tempat yang cenderung dapat digolongkan sebagai atraksi wisata berupa atraksi alam, hal ini dilihat dari fungsi objek wisata tersebut, yaitu kebun-kebun agrowisata, taman tematik, dengan kegiatan berupa cocok tanam, memetik hasil perkebunan, dan menikmati hasil pertanian dan perkebunan, dsb.

2. Atraksi Wisata

Objek wisata yang terdapat pada Desa Karya Maju mulai pelopori oleh warga bersinergi dengan pihak kecamatan ini mulai digagas pada tahun 2019. Sebagian besar merupakan objek wisata olahan yang memanfaatkan alam sebagai daya tarik utama. Meninjau dari kondisi fisik atraksi wisata ini dinilai cukup baik, selain dikarenakan umur objek wisata yang masih baru peran dari masyarakat terutama perangkat desa merupakan unsur utama dalam menggerakkan pemeliharaan serta keterlibatan dalam pembangunan objek wisata ini.

3. Pembeda

Objek wisata dengan daya tarik serupa dalam lingkup provinsi Kalimantan Selatan bukan merupakan satu-satunya destinasi wisata . Destinasi tersebut antara lain:

Tabel 1. Identifikasi Daya Tarik Utama Destinasi Agrowisata di Kalimantan Selatan

NO	DESTINASI	LOKASI	DAYA TARIK UTAMA
1	Agrowisata Desa Angsau	Kabupaten Tanah Laut	Budidaya buah jambu kristal
2	Agrowisata Karang Tarunga	Kabupaten Tanah Laut	Budidaya buah durian; Dikelola pihak swasta
3	Meek Farm	Kota Banjarbaru	Budidaya buah durian dikelola pihak swasta
4	Amanah Borneo Park	Kota Banjarbaru	Budidaya buah naga; Terdapat theme park dengan beragam wahana; Dikelola oleh pihak swasta
5	Kebun Raya Banua	Kota Banjarbaru	Taman rekreasi dengan konsep hutan kota; Dikelola oleh pihak Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
6	Agrowisata Desa Hiung	Kabupaten Tapin	Budidaya tanaman cabai rawit hiung
7	Agro Wisata Desa Bi'ih	Kabupaten Banjar	Budidaya buah durian dikelola masyarakat
8	Wisata Agro Desa Bincau	Kabupaten Banjar	Budidaya ikan air tawar, serta taman dan pengolahan produk bunga melati dan kenanga
9	Wisata Agro Desa Sungai Kambat	Kabupaten Barito Kuala	Budidaya tanaman buah jeruk siam banjar
10	Agrowisata Terantang	Kabupaten Barito Kuala	Sentra produksi jeruk dan hortikultura berbasis padi; Dikenal sebagai Kampung Inggris
11	Agrowisata Talaran Setara	Kabupaten Barito Kuala	Sentra budidaya, produksi anggur dan madu kelulut

Sumber: Analisis, 2021

Telihat pada tabel 1, terdapat kurang lebih 11 destinasi wisata yang menawarkan atraksi wisata agro di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan perbandingan di atas, destinasi Talaran Setara memiliki keunikan berupa komoditas yang berbeda dibandingkan dengan destinasi lainnya, selain itu destinasi ini merupakan objek wisata yang dikelola penuh oleh masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Bersama.

Fasilitas Pendukung

Segala sarana dan prasarana yang diperlukan wisatawan dalam menikmati atraksi wisata yang berada di destinasi wisata dapat di masukkan dalam pengertian fasilitas pendukung (Utari and Kampana, 2014). Fasilitas pendukung memiliki fungsi vital dalam sebuah destinasi wisata karena keberadaannya bertujuan untuk mempermudah kegiatan wisatawan dalam melakukan rekreasi (Alfianti, 2019). Fasilitas pendukung disisi lain juga dapat menjadi salah satu pertimbangan kunjungan wisatawan untuk memilih destinasi. Terlebih lagi dengan pesatnya perkembangan teknologi wisatawan diupayakan mendapat gambaran yang jelas mengenai kondisi destinasi wisata tersebut salah satunya melalui aplikasi berbasis WebGIS (Hermawan, Awaluddin and Yuwono, 2017). Berikut ini merupakan uraian komponen fasilitas pendukung di destinasi wisata Talaran Setara, Desa Karya Maju:

1. Fasilitas Makan dan Minum

Fasilitas makan dan minum merupakan hal dasar yang dibutuhkan oleh semua orang, sehingga keberadaannya di nilai penting. Pada konteks destinasi wisata, fasilitas ini selain dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas penunjang, juga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan terutama bagi warga sekitar. Cita rasa dan kekhasan sajian makanan dan minuman bahkan bukan tidak mungkin dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri sehingga menambah atraksi dari destinasi wisata (Saeroji and Wijaya, 2017).

Berdasarkan tinjauan lapangan fasilitas terdapat beberapa fasilitas makanan dan minuman. Fasilitas ini menyediakan ragam makanan dan minuman olahan serta instan, seperti bakso tusuk, mie instan, minuman kemasan. Secara fisik fasilitas ini berada pada tempat yang sangat sederhana berwujud seperti warung pada umumnya. Menariknya, fasilitas ini secara perletakan dikelompokkan dalam zona tertentu, sehingga terorganisir. Secara keberadaan fasilitas ini tersedia secara umum, namun kondisi fasilitas ini dinilai kurang baik. Hal ini hadir akibat paradigma pengelolaan terhadap fasilitas makan dan minum hanya sebagai pemenuhan kebutuhan. Perlahan fasilitas ini berpotensi menjadi atraksi tambahan dengan sentuhan penyajian yang baik serta pilihan menu yang menjadi identitas destinasi wisata.

2. Tempat Ibadah

Mayoritas penduduk baik di lingkungan destinasi wisata maupun di wilayah Kalimantan Selatan merupakan pemeluk agama Islam. Shalat 5 (lima) waktu merupakan kewajiban setiap muslim dan harus diselenggarakan pada tempat yang bersih dan tenang, sehingga tempat ibadah yang umum disediakan pada destinasi wisata adalah berupa mushola atau masjid. Keberadaan tempat ibadah serta atribut Islam lainnya memiliki peranan penting untuk menentukan keputusan kunjungan wisatawan (Sudigdo, 2018).

Destinasi Talaran Setara, Desa Karya Maju memiliki sebuah masjid yang berada dekat dengan lokasi objek wisata. Kondisi masjid relatif baik, namun perlu penataan pada

bagian luar. Kebersihan dan ketenangan merupakan aspek utama yang menjadi perhatian dalam desain tempat ibadah, sehingga ke depannya penataan area ini dapat menjadi lebih baik lagi.

3. Toilet

Terdapat 3 (tiga) aspek yang menjadi pertimbangan penyediaan fasilitas pada destinasi wisata, khususnya toilet, yaitu 1) kondisi fisik; 2) kebersihan; dan 3) kenyamanan dalam penggunaan (Marcelina *et al.*, 2018). Adapun aspek yang paling berperan dalam keberadaan toilet di destinasi wisata menurut Widyanti, dkk (Widyanti *et al.*, 2020), adanya pengelolaan serta pemeliharaan fasilitas pendukung wisata, utamanya pada destinasi wisata (Widyanti *et al.*, 2020).

Beberapa fasilitas wisata masih perlu pembenahan utamanya pada fasilitas dasar, seperti halnya destinasi wisata Desa Karya Maju. Fasilitas toilet di destinasi ini tersedia dengan kondisi yang relatif baik. Fasilitas toilet dengan kondisi fisik yang baik, relatif bersih serta nyaman digunakan, misalnya terdapat ramp dan railing untuk penyandang disabilitas memberikan kenyamanan pada pengunjung. Perlu diperhatikan pada tahapan berikutnya berupa pemeliharaan dan perawatan terhadap fasilitas. Tanggung jawab ini perlu kerja sama yang baik antara pengelola kawasan, aparat pemerintah daerah dan masyarakat, sesuai dengan perannya.

4. Parkir

Fasilitas parkir selain sebagai fasilitas tambahan, memiliki nilai ekonomis yang signifikan sehingga keberadaannya dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan kawasan wisata. Melalui pengelolaan lintas sektor, seperti masyarakat, pemerintah dan pengelola kawasan tentu memberikan dampak positif, baik dari sisi penegakan regulasi, jaminan keamanan serta pemerataan pendapatan melalui skema kerja sama (Mulyani, 2017). Saat ini destinasi wisata Desa Karya Maju secara mandiri mengelola fasilitas parkir melalui pengelola kawasan wisata yang terdiri dari unsur desa, karang taruna dan beberapa perwakilan tokoh masyarakat setempat, sehingga secara pengelolaan cenderung baik.

Ketersediaan volume parkir menjadi salah satu pertimbangan dalam merencanakan fasilitas parkir, mencakup alur sirkulasi dan konfigurasi penyusunan ruang parkir (Sulistiani and Munawar, 2018). Berdasarkan peraturan yang mengacu pada Dirjen Perhubungan Darat kebutuhan terhadap volume parkir telah ditentukan dengan satuan SRP (Satuan Ruang Parkir), dengan ketentuan sebagai (Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat, 1996):

Tabel 2. Ketentuan Penyediaan Ruang Parkir di Tempat Rekreasi

Luas Areal Total (100 m²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	196	295	494	892

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, 1996

Pada tabel 2, terlihat kebutuhan luasan ruang SRP diatas mengacu pada besaran jenis kendaraan yang digunakan. Berikut merupakan penjelasan besaran ruang SRP berdasarkan jenis kendaraan:

Berdasarkan ketentuan pada tabel 2 dan 3, destinasi wisata Desa Karya Maju dengan luas lahan sekitar 62.953 m², dan luas area wisata sekitar 41.932 m² minimal menyediakan ruang parkir dengan tampungan 5.845 SRP. Jika dikonversikan dengan luasan berkisar 675-750 m².

Saat ini penempatan serta pengelolaan parkir masih dilakukan secara sederhana. Fasilitas parkir dilengkapi dengan paving blok serta kanstin sebagai pembatas area serta terletak langsung pada area masuk objek wisata. Tampungan ruang parkir saat ini hanya dapat menampung 5-6 unit mobil dengan golongan I-II. Secara perhitungan sederhana terdapat luasan lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas parkir, sehingga kedepannya perlu di pertimbangkan kecukupan ruang parkir.

5. Gazebo

Desain gazebo yang baik dapat menjadi nilai tambah daya tarik wisata, hal ini didasarkan pada fasilitas kenyamanan pengunjung, sebagai tempat istirahat maupun tempat menikmati pemandangan destinasi sekitar (Farida, Rusyadi and Nauliana, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan fasilitas gazebo belum terdapat pada kawasan, sehingga keberadaannya menjadi hal yang dipertimbangkan. Desain gazebo di destinasi Desa Karya Maju dapat mengacu pada konsep penataan kawasan wisata serta identitas yang ingin ditampilkan kepada pengamat dan pengunjung.

6. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan umumnya di peruntukan pada saat darurat, terutama untuk pertolongan pertama pada kejadian darurat. Seiring perkembangannya terdapat fasilitas wisata kesehatan yang ditujukan bagi wisatawan dengan tujuan terapi kesehatan pada penyakit tertentu (Setiawan and Julistiono, 2014). Penyediaan fasilitas kesehatan sendiri tidak serta merta harus disediakan mandiri pada kawasan, namun dapat bekerja sama dengan fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar area objek wisata (Ayu and Indrawati, 2020). Meski demikian tetap perlu disediakan perlengkapan fasilitas kesehatan yang bersifat gawat darurat sebagai penanggulangan awal, misalkan kotak P3K, tempat istirahat, dsb. Sanitasi juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, meliputi 1) ketersediaan air bersih; 2) pembuangan sampah; 3) pembuangan limbah; dan 4) toilet dan kamar mandi (Subuh and Soamole, 2021).

Tabel 3. Perhitungan Unit SRP Berdasarkan Unit Kendaraan

Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1. a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2. Bus / Truk	3,40 x 12,50
3. Sepeda Motor	0,75 x 2,00

Sumber: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir, 1996

Berdasarkan pengamatan, di lokasi destinasi wisata belum terdapat adanya fasilitas wisata penunjang kawasan, walaupun demikian Desa Karya Maju dilengkapi dengan Puskesmas yang dapat menjalin kerja sama dalam pengelolaan fasilitas kesehatan tersebut. Perlu dipertimbangkan fasilitas yang lebih mumpuni guna menanggulangi masalah kesehatan terutama kondisi gawat darurat pada area objek wisata, misalnya klinik yang dilengkapi dengan ambulance. Pengelolaan sanitasi pada lokasi hanya sebatas kegiatan yang berlangsung pada toilet dan kamar mandi. Pembuangan limbah dan sampah pada kawasan diupayakan untuk dapat dimanfaatkan kembali baik sebagai energi maupun yang bernilai ekonomi, tentunya dengan melibatkan masyarakat sekitar.

7. Fasilitas Kebersihan

Aspek kebersihan tidak bisa dipisahkan dari perilaku, antara lain 1) kesadaran perilaku membuang sampah; 2) norma yang berlaku; 3) edukasi mengenai kebersihan; 4) persepsi terhadap perilaku; dan 5) kecenderungan kondisi lingkungan (Pangestu, 2021). Senada dengan hal tersebut, tingkat pengetahuan pelestarian lingkungan berbanding lurus dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan terutama di destinasi wisata (Darmawan and Fadjarajani, 2016). Berdasarkan pengamatan lapangan, belum terdapat adanya fasilitas kebersihan berupa tempat sampah serta sarana perpindahannya. Tentunya fasilitas ini akan optimal digunakan, didukung dengan adanya sarana edukasi, baik berupa himbauan, maupun penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan destinasi wisata Desa Karya Maju dan pengaruhnya terhadap kesehatan dan keberlangsungan destinasi tersebut. Guna mewujudkan kawasan yang bersih secara optimal perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, tindakan dan pengawasan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, swasta, pengelola dan masyarakat sekitar (Rawung, Laloma and Londa, 2021).

Pencapaian

Pencapaian yang relatif mudah memberikan impresi yang baik terhadap destinasi wisata kepada wisatawan terutama untuk melakukan kunjungan kembali oleh wisatawan. Akses menuju destinasi wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan wisatawan (Amilia, 2020). Hal ini tentu berpengaruh terhadap keputusan kunjungan kembali wisatawan.

1. Jaringan dan Kondisi Jalan

Jaringan dan kondisi jalan yang dimaksud pada bagian ini berupa jalan yang menuju destinasi Desa Karya Maju. Jaringan jalan memiliki peran dalam menghubungkan objek wisata dengan pusat akomodasi wisatawan yang ada di pusat kegiatan, dengan keberadaannya juga dapat mengintegrasikan antar destinasi wisata dalam sebuah kawasan, dalam perencanaan jaringan jalan secara umum mengacu pada rencana tata ruang wilayah setempat (Asjhari, Sulasdi and Kusumadewi, 2019).

Secara umum destinasi wisata Desa Karya Maju terhubung dengan jaringan jalan yang terhubung dengan pusat kegiatan, seperti Kota Marabahan dan Kota Banjarmasin. Pantauan terhadap kondisi jaringan jalan dengan kondisi yang baik dan lebar, cukup jika dilalui oleh 2 (dua) mobil berukuran sedang. Lapisan jalan menggunakan lapisan aspal, sebagian jalur mengalami pelebaran jalan dikarenakan volume layanan jalan yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

2. Moda Transportasi

Sarana dan prasarana penunjang akses transportasi, berupa ketersediaan terhadap moda transportasi hal ini berpengaruh terhadap destinasi wisata, berpengaruh terhadap wisata hiburan yang berkaitan terhadap kepuasan wisatawan. Pilihan yang dengan fasilitas yang mudah dan murah berpengaruh terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali (Ugy Soebiyantoro, 2009). Saat ini akses menuju destinasi wisata hanya dilayani oleh angkutan darat, dan hanya dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi, belum terdapat angkutan umum yang melayani rute hingga destinasi wisata Desa Karya Maju.

Disisi lain moda transportasi lokal dapat menjadi salah satu penguat potensi wisata pada destinasi objek wisata (Junaid, 2019). Melalui nilai-nilai yang khas yang terdapat pada destinasi wisata memberikan kesan dan identitas yang berbeda yang tidak terdapat pada destinasi lain. Kawasan Talaran Setara memiliki angkutan khas bernama Ledok, angkutan ini umumnya digunakan sebagai angkutan pertanian dilengkapi dengan mesin diesel sebagai penggerak utama. Ledok berpotensi untuk dikembangkan menjadi moda angkutan intern kawasan Talaran Setara yang menghubungkan tiap destinasi wisata yang terdapat pada kawasan tersebut. Pada destinasi Desa Karya Maju juga dialiri oleh jalur irigasi dengan dimensi yang relatif besar, berkisar 3-4 meter dengan kedalaman air 3 s.d. 3,5 meter. Hal ini memberikan potensi untuk pengembangan moda transportasi air dan suguhan wisata misalnya dengan perahu atau sepeda air.

3. Keterhubungan Antar Kawasan

Kawasan wisata Talaran Setara, berdasarkan wilayahnya terdiri dari 4 (empat) destinasi wisata yang terdapat pada desa di sekitar wilayah Desa Karya Maju. Keterhubungan dan keterjangkauan yang baik merupakan komponen optimalnya pencapaian (Hendra *et al.*, 2021). Saat ini destinasi setiap desa dihubungkan dengan jaringan jalan dan saluran irigasi. Pada beberapa jaringan jalan memiliki kondisi yang kurang baik, berupa permukaan tanah yang belum diperkeras dengan dimensi sekitar 1,5 - 2,5 meter. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan kawasan wisata terpadu. Melalui keterhubungan setiap destinasi, memberikan pengalaman yang lebih lama dalam menikmati atraksi wisata.

4. Waktu Tempuh

Kemudahan akses berdampak pada perjalanan menuju destinasi wisata menjadi lebih efisien, hal ini berpeluang menjadi salah satu aspek yang dapat mengembangkan destinasi wisata (Moeis and Fahmi, 2012). Destinasi Desa Karya Maju, secara administratif terletak di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala dengan waktu tempuh sekitar 15-20 menit dari pusat kegiatan yang berada di Kota Marabahan. Destinasi wisata akan lebih mudah dicapai melalui Kota Marabahan, sehingga rute terbaik menuju destinasi wisata adalah melalui Kota Marabahan. Destinasi wisata ini sendiri menargetkan kedatangan wisatawan dari Kota Banjarmasin serta Kota Kuala Kapus dengan memakan waktu tempuh sekitar 60-90 menit waktu perjalanan. Berdasarkan pertimbangan tersebut waktu tempuh menuju destinasi wisata Desa Karya Maju dinilai relatif singkat.

5. Rambu dan Penunjuk Arah

Rambu dan petunjuk arah merupakan fasilitas yang sangat penting dalam sebuah kawasan, utamanya kawasan yang dinilai baru untuk di kunjungi. Penanda memberikan kemudahan untuk pengunjung untuk memilih dan menentukan tujuan rute kunjungan

dalam sebuah kawasan. Pada kondisi tertentu penanda juga memberikan kemudahan dalam penyelamatan dan evakuasi, tentunya dengan informasi yang ditangkap dengan jelas oleh pengamat. Dalam sebuah kawasan konsistensi desain penanda, berkaitan erat dengan citra dari sebuah kawasan, sehingga desain penanda menjadi penting (Minggra, 2020). Beberapa elemen desain penanda yang dapat menjadi pertimbangan, antara lain 1) penggunaan motif/elemen khas dari suatu daerah/kawasan; 2) memiliki nilai filosofis mendalam terhadap identitas dan citra kawasan; 3) penggunaan warna menyesuaikan terhadap konsep desain; 4) pemanfaatan rambu sebagai media promosi dan informasi; 5) bahan material menyesuaikan terhadap konsep kawasan; dan 6) lokasi penempatan menyesuaikan kondisi sekitar serta substansi informasi yang disampaikan (Haryono, 2020). Destinasi Kawasan Talaran Setara, Desa Karya Maju sangat disayangkan masih belum tersedia rambu-rambu, baik di dalam kawasan maupun menuju destinasi tersebut. Perlu adanya desain rambu-rambu yang memberikan kemudahan pengunjung yang melakukan kunjungan wisata di destinasi ini

Layanan Tambahan

Layanan tambahan ini merupakan pendukung tambahan terhadap 3 (tiga) komponen di atas, yang dimaksudkan memberikan kemudahan pengelolaan dan pelayanan terhadap wisatawan (Kurniansah, 2016). Layanan ini diberikan oleh pihak yang mengelola destinasi wisata, bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat, dengan tujuan perluasan informasi, pemasaran dan pelayanan (Alftriani, Putri and Ummasyroh, 2021). Layanan tambahan ini dapat berupa, sistem pembayaran, jaminan keamanan, akses informasi dan panduan wisata.

1. Sistem Pembayaran

Sistem ini mencakup pengaturan, mekanisme teknis untuk proses pembayaran (Subari and Ascarya, 2003). Dewasa ini terdapat ragam pembayaran yang berlaku di Indonesia, seperti pembayaran tunai, transfer bank, kartu kredit, ritel tunai, dompet elektronik, debit bank, QRIS. Melalui beragam kemudahan dan kepraktisannya, melalui perkembangan teknologi pembayaran secara digital menjadi semakin lazim dan populer di masyarakat. Berdasarkan amatan, pada destinasi wisata Desa Karya Maju masih menerapkan sistem pembayaran secara konvensional dengan pembayaran berupa uang tunai. Ketersediaan akses keuangan seperti ATM belum terdapat pada kawasan destinasi wisata. Seiring dengan meningkatnya jumlah fasilitas dan transaksi pada destinasi wisata, di masa yang akan datang perlu dipertimbangkan mengenai penyediaan sistem pembayaran yang lebih banyak serta praktis. Hal ini tentunya memerlukan kerja sama dengan pihak perbankan serta dorongan dari pemerintah guna memberikan kredibilitas terhadap pengelolaan masyarakat.

2. Keamanan

Keamanan merupakan jaminan yang diberikan kepada wisatawan, dan berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan serta keputusan berkunjung (Junensih and Ratnawili, 2021). Keamanan, sebagai mana layanan tambahan yang lain dapat terwujud jika seluruh pihak terlibat secara bersama mewujudkannya. Upaya optimalisasi keamanan pada kawasan wisata, antara lain dapat diwujudkan melalui 1) Pemantauan berkala; 2) Partisipasi masyarakat; 3) Edukasi kesadaran wisata; 4) Sosialisasi kebijakan dan 5) Evaluasi berkala

(Wirajuna and Supriadi, 2017). Aspek keamanan pada destinasi Desa Karya Maju dilaksanakan secara gotong royong oleh aparat desa beserta dengan karang taruna setempat. Hal ini tentunya sejalan dengan upaya di atas dalam memberikan rasa keamanan yang cukup terhadap terselenggaranya keamanan pada destinasi wisata tersebut. Dalam perwujudan optimalisasi keamanan perlu dipertimbangkan penggunaan teknologi dalam pelaksanaannya, misalnya dengan adanya cctv yang tersebar, menara pantau, pos jaga, dsb.

3. Pusat Informasi

Pusat informasi wisata yang dimaksud bukan hanya berupa fasilitas fisik bangunan pusat informasi, namun dapat berupa akses informasi melalui media elektronik dan media sosial. Pusat informasi wisata bertujuan untuk memberikan informasi mengenai destinasi wisata sebanyak-banyaknya kepada wisatawan dan dapat dijadikan sebagai media promosi, sehingga selain penggunaan bangunan fisik perlu dipertimbangkan penggunaan pusat informasi berbasis web. Kelebihan pusat informasi berbasis web antara lain, 1) membantu kelancaran kegiatan pariwisata dan memperluas jangkauan informasi; 2) pemutakhiran terhadap informasi dapat dilakukan lebih cepat; 3) sarana promosi lintas batas wilayah (Janga, Darsono and Respati, 2017). Berdasarkan pengamatan, pada destinasi belum terdapat adanya pusat informasi wisata, kegiatan penyebaran informasi wisata selama ini dilakukan dengan penyampaian personal baik secara langsung maupun melalui aplikasi pesan. Perlu dipertimbangkan untuk memberikan sarana informasi fisik yang menjadi sumber informasi wisata yang terdapat dalam kawasan destinasi wisata, serta pusat informasi berbasis web yang menjadi sarana penyampaian informasi untuk bagian luar kawasan dan menjadi media promosi.

4. Pemandu Wisata

Pemandu wisata merupakan pekerjaan/profesi seseorang yang bertugas untuk menyampaikan informasi dan menemani wisatawan menuju lokasi atraksi wisata. Aspek penting yang berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan adalah kemampuan dalam penyampaian verbal kepada wisatawan, meliputi ujaran (representatif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasi, penggunaan bahasa baku dan tidak baku, penggunaan logat jawa yang kental, gaya pemanduan), wacana, ekspresi air muka, dan bahasa tubuh (Purwaningsih, 2013). Berdasarkan uraian di atas perlu adanya pembekalan dan peningkatan kapasitas bagi pemandu wisata utamanya bagi masyarakat lokal sebagai ujung tombak.

Pada sisi lain perkembangan teknologi memberikan peranan kemudahan dalam mengakses informasi, termasuk akses pemandu wisata. Kemudahan yang didapatkan melalui sistem ini yaitu 1) Kelengkapan informasi mengenai lokasi wisata, misalnya lokasi, harga tiket, waktu operasional, dsb; 2) Dapat diakses dari mana saja, sehingga memudahkan wisatawan yang berada di luar wilayah (Ginting, Pamungkas and Ginting, 2018). Pemandu wisata dapat menjadi komponen yang terintegrasi dengan komponen lain, melalui koordinasi pihak pemerintah daerah. Harapannya melalui sistem yang terintegrasi memberikan pemahaman serta informasi kepada calon wisatawan untuk memutuskan minta berkunjung pada destinasi wisata tersebut.

KESIMPULAN

Penetapan Desa Karya Maju sebagai salah satu destinasi wisata diharapkan memberi dampak positif bagi seluruh masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini tentu harus dibarengi dengan penyediaan destinasi wisata yang memiliki keberlanjutan, sehingga dampak dapat dirasakan lebih lama dan lebih luas. Beberapa pertimbangan teknis dalam penataan destinasi wisata Desa Karya Maju sebagai bagian dari Kawasan Talaran Setara, adalah sebagai berikut:

1. Aspek atraksi wisata, destinasi ini cenderung memiliki sajian atraksi yang berbeda dibandingkan destinasi sejenis. Suguhan atraksi wisata berupa kawasan agrowisata yang menonjolkan hasil perkebunan yang unik dan berbeda;
2. Aspek fasilitas pendukung, sebagai penunjang utama operasional sangat penting untuk dihadirkan. Beberapa fasilitas pendukung yang dihadirkan, yaitu, fasilitas makan dan minum, tempat ibadah, toilet, sarana parkir, gazebo, fasilitas kesehatan dan fasilitas kebersihan. Desain fasilitas pendukung, menjadi salah satu pertimbangan penting melalui penerapan konsep yang mengikat sehingga dapat menjadi identitas bagi destinasi wisata;
3. Aspek pencapaian, perlu adanya peningkatan terhadap jaringan dan kondisi jalan, ketersediaan moda transportasi, keterhubungan antar kawasan, rambu dan petunjuk arah, sehingga dapat mengoptimalkan waktu tempuh menuju destinasi wisata. Pengalaman perjalanan memberikan kesan terhadap wisatawan, yang berpengaruh terhadap keputusan kunjungan kembali;
4. Aspek layanan tambahan, sebagai upaya menambah pengalaman menyenangkan bagi wisatawan. Perlu dipertimbangkan penggunaan sistem dan mekanisme yang mutakhir terhadap sistem pembayaran, keamanan, pusat informasi dan panduan wisata guna memudahkan wisatawan dan pengelola. Optimalisasi layanan tambahan dapat menjadi salah satu media promosi yang strategis karena langsung terhubung dengan calon wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini hingga terbit hasil luaran ini, sebagai berikut:

1. Perangkat Kecamatan Marabahan beserta jajaran yang telah bekerja sama dalam upaya perwujudan Kawasan Wisata Talaran Setara;
2. Perangkat Desa Karya Maju beserta jajaran dan masyarakat;
3. LPPM Universitas Muhammadiyah Banjarmasin; dan
4. Pimpinan Fakultas Teknik dan Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Banjarmasin..

DAFTAR PUSTAKA

Alfianti, A. (2019) Pengembangan Fasilitas (Amenities) Objek Wisata Museum Sriwijaya Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya, Jurusan Administrasi Bisnis Program Studi Usaha

- Perjalanan Wisata. Politeknik Negeri Sriwijaya. Available at: <http://eprints.polsri.ac.id/7327/>.
- Alftriani, Putri, W.A. and Ummasyroh (2021) 'Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang', *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), pp. 66–77. Available at: <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/JAMB>.
- Asjhari, A., Sulasdi, W.N. and Kusumadewi, D. (2019) 'Pengembangan Infrastruktur Jaringan Jalan Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Di Daerah Sekitar Candi Borobudur', *Jurnal Studi Pembangunan*, pp. 1–20.
- Ayu, Z.D. and Indrawati (2020) 'Analisa Fasilitas Objek Wisata Air Pantai Marina Semarang', in *Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR) 2020*. Surakarta: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah, pp. 168–174. Available at: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12059>.
- Bupati Barito Kuala (2019) 'Surat Keputusan Bupati Barito Kuala Nomor 188.45/309/KUM/2019 Tentang Kawasan Perdesaan Agrowisata Kabupaten Barito Kuala'. Marabahan.
- Darmawan, D. and Fadjarajani, S. (2016) 'Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)', *Jurnal Geografi*, 4(24), pp. 37–49.
- Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat (1996) 'Pedoman Teknis Penyelenggaraan Parkir'. Jakarta: Departemen Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat.
- Farida, E., Rusyadi, M.I. and Nauliana, F. (2020) 'Pembuatan Gazebo untuk Meningkatkan Potensi Wisata Sumber Jenon Desa Gunungronggo Tajinan Malang', in *Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Malang*. Malang, Indonesia: Universitas Islam Malang, pp. 725–730.
- Fitroh, S.K.A., Hakim, L. and Hamid, D. (2017) 'Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung : Survey pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol., 42(2), pp. 18–25.
- Ginting, S.L.B., Pamungkas, M. and Ginting, Y.R. (2018) 'Metode Markerless Untuk Membangun Aplikasi Pemandu Wisata Wilayah Ciayumajakuning Berbasis Mobile Android', *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 7(2), pp. 65–78. Available at: <https://doi.org/10.34010/jati.v7i2.494>.
- Haryono, A.Y. (2020) 'Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis Sumbu Utama Kota Yogyakarta', *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 1(2), pp. 93–107. Available at: <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.86>.
- Hendra et al. (2021) 'Analisis Spasial Wisata Pantai Botutonuo Desa Botutonuo Menggunakan Foto Udara Orthofoto Hasil Pemotretan Dengan UAV', *Jurnal Sains Informasi Geografi [JSIG]*, 4(2), pp. 58–67. Available at: <https://doi.org/10.31314/j>.
- Hermawan, A., Awaluddin, M. and Yuwono, B.D. (2017) 'Pembuatan Aplikasi WebGIS Informasi Pariwisata dan Fasilitas Pendukungnya di Kabupaten Kudus', *Jurnal Geodesi Undip*, 6(4), pp. 51–59.

- Janga, A.U., Darsono, J.T. and Respati, H. (2017) 'Pusat Informasi Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah Berbasis Website', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i1.1251>.
- Junaid, I. (2019) 'Penguatan Moda Transportasi Lokal dalam Mendukung Kabupaten Pulau Morotai Sebagai Destinasi Wisata Unggulan', *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 7(1), p. 14. Available at: <https://doi.org/10.14710/jwl.7.1.14-25>.
- Junensih, S.A. and Ratnawili (2021) 'Pengaruh Fasilitas Wisata, Harga dan Keamanan Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata Suban Air Panas Curup', *Jurnal Manajemen Modal Insani dan Bisnis (JMMIB)*, 2(2), pp. 138–145.
- Kurniansah, R. (2016) 'Persepsi Dan Ekspektasi Wisatawan Terhadap Komponen Destinasi Wisata Lakey-Hu'U, Kabupaten Dompu', *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p06>.
- Marcelina, S.D. et al. (2018) 'Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas', *Jurnal Belantara [JBL]*, 1(2), pp. 45–53. Available at: <https://doi.org/10.29303/jbl.v1i2.60>.
- Minggra, R. (2020) 'Kajian Penanda Identitas Sebagai Grafis Pada Ruang Luar Dan Bagian Dari Wayfinding System Kawasan', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), pp. 11–19. Available at: <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i1.19588>.
- Moeis, H. and Fahmi, A. (2012) 'Model Layanan Transportasi Untuk Menarik Minat Wisatawan Berkunjung Ke Obyek Wisata Di Jawa Timur', *GOVERNANCE Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(1), pp. 24–34.
- Mulyani, S. (2017) 'Kerjasama Publik dan Swasta dalam Pengelolaan Parkir di Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang', *Journal of Public Administration and Local Governance*, 1(1), pp. 37–45.
- Navarro, D. (2015) 'Tourist resources and tourist attractions: Conceptualization, classification and assessment', *Cuadernos de Turismo*, 35, pp. 335–357. Available at: <https://doi.org/10.6018/turismo.35.221641>.
- Pangestu, D.A. (2021) 'Analisa Kebersihan Wisata Watu Jonggol di Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi (Kajian Perilaku dan Sebaran Tempeat Pembuangan Sampah)', in *Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR) II 2021*. Surakarta: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah, pp. 324–328. Available at: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12600>.
- Purwaningsih, R.M. (2013) 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Candi Prambanan: Tinjauan Khusus pada Kemampuan Berbahasa Verbal', *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), pp. 146–153. Available at: <https://doi.org/10.22146/jnp.6688>.
- Raco, J.R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. Available at: <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Ramadhani, S.A., Setiawan, H. and Rini (2021) 'Analisis Pengaruh Atraksi Wisata, dan Ancillary Service terhadap Minat Kunjung Ulang pada Objek Wisata Bukit Siguntang', *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(3), pp. 124–133. Available at: <http://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jtiemb>.

- Rawung, G.M., Laloma, A. and Londa, V.Y. (2021) 'Pengelolaan Kebersihan Objek Wisata Benteng Moraya Di Tondano Kabupaten Minahasa', *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99).
- Saeroji, A. and Wijaya, D.A. (2017) 'Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta', *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(1), pp. 13–27. Available at: <https://doi.org/10.22146/jpt.24968>.
- Sayangbatti, D.P. and Baiquni, M. (2015) 'Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Tentang Daya Tarik Destinasi Terhadap Minat Kunjungan Kembali Di Kota Wisata Batu', *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), pp. 126–136. Available at: <https://doi.org/10.22146/jnp.6372>.
- Setiawan, Y. and Julistiono, E.K. (2014) 'Fasilitas Wisata Kesehatan di Pulau Gili Iyang, Madura', *eDIMENSI ARSITEKTUR*, 2(1), pp. 174–181. Available at: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=193063&val=6501&title=Fasilitas as Wisata Kesehatan di Pulau Gili Iyang, Madura](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=193063&val=6501&title=Fasilitas%20Wisata%20Kesehatan%20di%20Pulau%20Gili%20Iyang,%20Madura).
- Subari, S.M.T. and Ascarya (2003) *Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Subuh, D.R. and Soamole, F. (2021) 'Fasilitas Sanitasi Pada Objek Wisata Jikomalamo', *Tekstual*, 19(1), p. 2021. Available at: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/view/3092>.
- Sudigdo, A. (2018) 'Dampak Fasilitas Ibadah, Makanan Halal, Dan Moralitas Islam Terhadap Keputusan Berkunjung Yang Dimediasi Citra Destinasi Wisata', *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 15(2), pp. 159–170. Available at: <https://doi.org/10.33370/jmk.v15i2.234>.
- Sulistiani, S. and Munawar, A. (2018) 'Analisis Fasilitas Parkir Obyek Wisata Goa Gong, Pacitan', *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-UNAND)*, 14(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.25077/jrs.14.1.1-12.2018>.
- Suwena, I.K. and Widyatmaja, I.G.N. (2017) *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ugy Soebiyantoro (2009) 'Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan', *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 4(1), pp. 16–22. Available at: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/mar/article/view/18082>.
- Utari, P.S. and Kampana, I.M.A. (2014) 'Perencanaan Fasilitas Pariwisata (Tourism Amenities) Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), pp. 57–67.
- Widyanti, N.L.S. et al. (2020) 'Manajemen Pengelolaan Toilet Umum Di Daya Tarik Wisata Kuta Lombok Tengah', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.39>.
- Wirajuna, B. and Supriadi, B. (2017) 'Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan: Studi Kasus Di Jerowaru Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1508>.

(halaman ini sengaja dikosongkan)